
PROSODI SEMANTIK LEKSIS WASATIAH: ANALISIS BERBASIS DATA KORPUS**Bambang Widiatmoko¹**
Tuti Sulastri²¹Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam 45, Jalan Cut Meutia No. 83 Bekasi²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam 45, Jalan Cut Meutia No. 83 Bekasibangwidi.066@gmail.com

ABSTRAK

Topik penelitian ini adalah prosodi semantik lexis wasatiah dalam dalam wacana keislaman di Indonesia. Wasatiah adalah kata serapan dari bahasa Arab bermakna 'jalan tengah' atau 'moderat'. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan prosodi semantik lexis wasatiah dengan menggunakan data berupa korpus. Metode penelitian adalah analisis-deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori prosodi semantik oleh John Sinclair yang mendefinisikan prosodi semantik sebagai suatu proses dalam melihat ekspresi sebuah lexis berdasar keberadaan (bergabung, berdekatan, atau berkolokasi) dengan lexis-lexis lain. Peneliti juga menerapkan konsep Bill Louw tentang consistent aura, yang memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap suatu lexis berdasarkan analisis prosodi semantik. Sumber data penelitian adalah salah satu korpus berbahasa Indonesia, yaitu Leipzig Corpora. Di dalam korpus Leipzig Corpora terdapat sembilan bentuk penulisan wasatiah, yaitu: (a) wasathiyah, (b) wasathiyah, (c) washatiyyah, (d) wasatiyyah, (e) washatiyyah, (f) wasatiyah, (g) wasatiah, (h) washotiyah, dan (i) wasathiah. Analisis terhadap data menghasilkan temuan bahwa lexis wasatiah digunakan dalam dua konteks pemakaian, yaitu (a) konteks pemakaian dengan topik keislaman/keagamaan, (b) konteks pemakaian dengan topik umum. Pemakaian lexis wasatiah dalam konteks keislaman/keagamaan terdapat dalam 78 kalimat (83, 87%), sedangkan pemakaian lexis wasatiah dalam konteks topik umum terdapat dalam 15 kalimat (16, 12%). Ditinjau dari aspek konotasi, lexis wasatiah yang terdapat dalam korpus memiliki konotasi positif, konotasi netral dan konotasi negatif. Pemakaian lexis wasatiah dengan konotasi positif terdapat dalam 23 kalimat (24, 73%), pemakaian dengan konotasi netral terdapat dalam 66 kalimat (70, 96%), sedangkan pemakaian lexis wasatiah dengan konotasi negatif terdapat dalam 4 kalimat (4,30%). Ditinjau dari segi ejaan, bentuk wasatiah adalah bentuk yang selaras dengan kaidah pembentukan unsur serapan.

Kata kunci: wasatiah, prosodi semantik, konotasi positif, konotasi netral, konotasi negatif.

ABSTRACT

The topic of this research is the semantic prosody of wasatiah lexis in Islamic discourse in Indonesia. Wasatiah is an Arabic word meaning 'middle way' or 'moderate'. The purpose of this research is to describe the semantic prosody of wasatiah lexis using data in the form of a corpus. The research method is descriptive-analysis. The theory used is the theory of semantic prosody by John Sinclair which defines semantic prosody as a process of seeing the expression of a lexis based on its existence (joined, adjacent, or collocated) with other lexis. The researcher also applies Bill Louw's concept of consistent aura, which allows an assessment of a lexis based on semantic prosodic analysis. The source of research data is one of the Indonesian language corpus, namely Leipzig Corpora. In the Leipzig Corpora corpus there are nine forms of wasatiah writing, namely: (a) wasathiyah, (b) wasathiyah, (c) washatiyyah, (d) wasatiyyah, (e) washatiyyah, (f) wasatiyah, (g) wasatiah, (h) washotiyah, and (i) wasathiah. Analysis of the data resulted in the finding that the wasatiah lexis was used in two contexts of usage, namely (a) context of usage with Islamic/religious topics, (b) context of usage with general topics. The use of wasatiah lexis in Islamic/religious contexts is found in 78 sentences (83, 87%), while the use of wasatiah lexis in the context 2 of general topics is found in 15 sentences (16, 12%). Judging from the connotative aspect, the wasatiah lexis contained in the corpus has positive connotations, neutral connotations and negative connotations. The use of wasatiah lexis with positive connotations is found in 23 sentences (24, 73%), usage with neutral connotations is found in 66 sentences (70, 96%), while the use of

wasatiah lexis with negative connotations is found in 4 sentences (4.30%). In terms of spelling, the form of *wasatiah* is a form that is in harmony with the rules for the formation of absorption elements.

Keywords: wasatiah, semantic prosody, positive connotation, neutral connotation, negative connotation

PENDAHULUAN

Dewasa ini kalangan cendekiawan, peneliti dan penulis masalah keislaman di Indonesia banyak melakukan eksplorasi terhadap Islam aliran moderat guna menangkal paham Islam ekstrem atau radikal.

Seiring dengan itu, penggunaan leksis *wasatiah* dalam aktivitas penulisan karangan di Indonesia, khususnya dalam konteks akademik, cenderung semakin luas. Hal ini antara lain ditandai dengan semakin banyaknya topik penelitian bidang ilmu sosial dan humaniora yang menggunakan Islam *wasatiah* sebagai kata kunci. *Wasatiah* adalah kata serapan bahasa Arab yang bermakna ‘jalan tengah’ atau ‘moderat’.

Pada satu sisi pengembangan kosakata perlu didukung untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan pada sisi lain penambahan kosakata melalui unsur serapan perlu memperhatikan kaidah baku. Dengan demikian, perluasan kosakata ini dapat membantu upaya penguatan posisi bahasa Indonesia dalam aktivitas penulisan karya tulis ilmiah. Topik penelitian ini adalah prosodi semantik leksis *wasatiah* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi pemakaian kata *wasatiah* dalam kalimat bahasa Indonesia di dalam korpus Indonesian-Leipzig Corpora Collection?
2. Bagaimanakah deskripsi prosodi semantik lema *wasatiah* dalam korpus Indonesian-Leipzig Corpora Collection?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemakaian kata *wasatiah* dalam kalimat bahasa Indonesia berdasarkan data korpus Indonesian- Leipzig Corpora Collection.

2. Mendeskripsikan prosodi semantik lema *wasatiah* dalam korpus Indonesian- Leipzig Corpora Collection.

METODE PENELITIAN

Pengkajian tentang kosakata tidak dapat dilepaskan dari semantik. Semantik adalah studi tentang makna kata, frasa, kalimat, dan teks yang dapat dipecah menjadi beberapa subkategori seperti semantik formal (aspek logis makna), semantik konseptual (struktur makna kognitif) dan fokus semantik leksikal (makna kata dan frasa). Penelitian tentang kata *wasatiah* termasuk dalam penelitian bidang semantik leksikal dengan pendekatan prosodi semantik.

Prosodi adalah istilah dalam bidang fonetik dan fonologi yang akhir-akhir ini juga digunakan dalam bidang linguistik korpus. Prosodi dalam fonologi mengacu kepada karakterististik khusus suprasemental seperti tekanan, ritme dan intonasi (Ladefoged & Johnson, 2011), sedangkan prosodi dalam linguistik korpus mengacu kepada kecenderungan kata pada polarisasi konotasi positif atau negatif (McEnery & Hardie, 2012). Rangkaian kolokasi secara konsisten pada sebuah kata merupakan petunjuk dalam menentukan prosodinya. Semantik atributif sering kali dikaitkan dengan prosodi oleh karena (1) Sangat bergantung pada konteks kalimat, (2) Pemilihan bersama sangat terkait dengan sifat semantik kata dan kolokasinya.

Sejumlah definisi mengenai prosodi semantik menjadi acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Menurut Partington (1998: 68) prosodi semantik adalah penyebaran atau perluasan konotasi yang melampaui batas kata tunggal. Sementara itu Sinclair (1999) menjelaskan bahwa ketika penggunaan sebuah kata memberikan kesan makna atau sikap tertentu maka hal ini berkaitan dengan prosodi semantik. Metode penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori prosodi semantik oleh John Sinclair. Menurut Sinclair, prosodi semantik sebagai suatu proses dalam melihat ekspresi sebuah kata atau leksis berdasar

keberadaan (bergabung, berdekatan, atau berkolokasi) dengan leksis-leksis lain. Peneliti juga menerapkan konsep Bill Louw tentang *consistent aura*, yang memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap suatu leksis berdasarkan analisis prosodi semantik. Sumber data penelitian adalah korpus berbahasa Indonesia Leipzig Corpora.

HASIL PENELITIAN

Di dalam Indonesian-Leipzig Corpora Collection diperoleh 93 buah kalimat bahasa Indonesia dengan menggunakan kata wasatiah. Dalam korpus ini kata *wasatiah* ditulis dengan sembilan varian, yaitu: (a) *wasathiyah*, (b) *wasathiyah*, (c) *wasathiyah*, (d) *wasathiyah*, (e) *wasathiyah*, (f) *wasathiyah*, (g) *wasathiah*, (h) *wasathiyah*, dan (i) *wasathiah*. Di dalam artikel ini penulis menggunakan bentuk wasatiah sesuai dengan kaidah pembentukan unsur serapan bahasa Indonesia. Dalam Tabel No. 1 ditampilkan distribusi varian kata wasatiah.

Tabel
No. 1 Distribusi
Varian Kata
Wasatiah

No..	Bentuk Varian	Jumlah	%
1.	Wasathiyah	25	26,88
2.	Wasathiyah	15	16,12
3.	Wasathiyah	14	15,05
4.	Wasathiyah	13	13,97
5.	Wasathiyah	12	12,90
6.	Wasathiyah	7	7,52
7.	Wasathiah	5	5,37
8.	Wasathiyah	1	1,07
9.	Wasathiah	1	1,07

Berdasarkan topik kalimat, ditemukan bahwa kalimat yang menggunakan kata wasatiah dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu: (a) kalimat yang berkaitan dengan topik keislaman/keagamaan, dan (b) kalimat yang berkaitan dengan topik umum. Kalimat yang berkaitan dengan topik keislaman/keagamaan berjumlah 78 (83, 87 %), sedangkan kalimat yang berkaitan dengan topik umum berjumlah 15 (16, 12%). Hal ini tampak dalam Tabel No.

2.

Tabel No.2 Pemakaian Kata *Wasatiah*
Berdasarkan Topik Kalimat

No.	Topik Kalimat	Jumlah	%
1	Keislaman/keagamaan	78	83,87 %
2	Umum	15	16, 12 %

Analisis terhadap data menghasilkan temuan bahwa leksis *wasatiah* yang terdapat dalam korpus memiliki konotasi positif, konotasi netral dan konotasi negatif. Jumlah terbanyak adalah konotasi netral yaitu sebanyak 66 kalimat (70, 96%), diikuti oleh konotasi positif sebanyak 23 kalimat (24, 73%) dan konotasi negatif sebanyak 4 kalimat (4,30%). Temuan prosodi semantik kata *wasathiyah* ini disajikan dalam Tabel No. 3.

Tabel No.3
Distribusi Prosodi Semantik Leksis
Wasatiah

No.	Prosodi	Jumlah	%
1	Positif	23	24,73
2.	Netral	66	70,96
3.	Negatif	4	4,30

PEMBAHASAN

Penelitian tentang prosodi semantik dengan fokus hasan yang berbeda namun memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Prihantono (2014) misalnya

melakukan penelitian tentang prosodi semantik kata-kata bermakna ‘efek’ dalam bahasa Indonesia. Lima kata yang diteliti adalah hasil, efek, konsekuensi, dampak dan akibat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik khusus lima kata tersebut dalam konteks prosodi semantik yaitu konotasi positif, netral dan konotasi negatif. Penelitian ini dilakukan oleh karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online yang menjadi sumber data penelitian tidak terdapat penjelasan mengenai karakteristik khusus lima kata tersebut, sedangkan penjelasan ini sangat diperlukan oleh pengguna bahasa sebagai pedoman dalam menyusun kalimat secara gramatikal dengan diksi yang tepat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di antara lima kata atau kata yang memiliki makna ‘akibat’, hanya lima kata yang memiliki prosodi positif. Sementara itu, semua bentuk turunan lima kata konsekuensi mengandung prosodi negatif. Adapun lima kata akibat, dampak, dan efek beserta semua bentuk turunannya mengandung konotasi positif maupun negatif, namun lebih cenderung negatif. Rekomendasi utama penelitian ini ditujukan kepada penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu agar mereka memasukkan deskripsi tentang karakteristik khusus atau prosodi semantik setiap entri sebagai pedoman bagi pengguna bahasa dalam penyusunan kalimat secara gramatikal dengan diksi yang tepat. Sementara itu, Yulia Wati (2019) melaksanakan penelitian tentang prosodi semantik kata serapan bahasa Arab pada korpusberbahasa Indonesia dan korpus berbahasa Malaysia. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kolokasi sepuluh kata serapan bahasa Arab yang terkait dengan Islam yaitu muslim, Allah, Ulama, Nabi Muhammad, jihad, Al Quran, khazanah, kafir, dan murtad yang terdapat pada korpus berbahasa Indonesia dan korpus berbahasa Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh kata yang menjadi data penelitian sebagian besar kata memiliki prosodi semantik berkonotasi positif.

Berdasarkan jumlah varian wasatiah yang cukup banyak dapat disimpulkan bahwa pemakai bahasa Indonesia belum sepenuhnya mengacu

kepada buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dalam menulis kata serapan dari bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Dengan demikian, masih harus dilakukan sosialisasi buku pedoman tersebut di kalangan masyarakat, termasuk kalangan akademisi.

Data Tabel No. 2 menunjukkan bahwa ada saat membicarakan masalah keislaman atau keagamaan, pemakai bahasa lebih memilih kata *wasatiah* dibandingkan kata yang bersinonim dengannya misalnya kata moderat atau jalan tengah. Dalam wacana keislaman, penggunaan kata *wasatiah* dan Islam *wasatiah* juga semakin meluas seiring dengan berkembangnya wacana pengembangan Islam moderat atau Islam jalan tengah di Indonesia. Di dalam data korpus kata *wasatiah* muncul secara berpasangan dengan tiga kata utama sebagai berikut: (a) Islam dan sejumlah kata yang secara semantis berkorelasi dengannya, (b) sikap dan sejumlah kata yang secara semantis berkorelasi dengannya, dan (c) umat dan sejumlah kata yang secara semantis berkorelasi dengannya Islam *wasatiah*

Kata *wasatiah* dengan pasangan Islam antara lain terdapat dalam kalimat berikut:

- (1) Dengan demikian Islam *wasatiah* di Republik ini dapat menjadi sebuah gerakan yang memiliki dimensi internasional.
- (2) Peran yang diharapkan itu antara lain menyebarkan Islam *wasatiah*, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin...
- (3) ICMI sebagai organisasi cendekiawan Muslim dapat memperkuat komitmen kebangsaan melalui penguatan Islam *wasatiah*, Islam yang memberikan keteduhan.

Di samping itu, ditemukan bentuk *wasatiah* Islam sebagaimana terdapat dalam kalimat (4) dan (5).

- (4) Sikap *wasatiah* Islam itu berbeda dengan sikap umat-umat lainnya, baik kaum Yahudi ...
- (5) Moderasi atau *wasatiah* Islam inilah yang akan menjadi sajian dalam buku ini.

a. Sikap wasathiah

Kata wasathiah yang berpasangan dengan kata sikap antara lain terdapat dalam kalimat berikut:

- (6) Atas dasar sikap wasathiah itu pula, pemakaian burqa dan niqab, cadar penuh (full-veiled) di Indonesia tidaklah tepat.
- (7) Jilbab yang modest, sederhana, dan tidak berlebihan, yang mencerminkan sikap wasathiah seperti umumnya muslimah dan muslimin di Indonesia.
- (8) Yang dibutuhkan adalah sikap wasathiah, di mana kita tetap menghormati para ulama dengan masing-masing pendapat mereka...

b. Umat wasathiah

Sementara itu, kata wasathiah yang berpasangan dengan kata umat antara lain terdapat dalam kalimat berikut:

- (9) Oleh sebab itu, kami menghimbau para imam besar supaya bagaimana menampilkan umat yang wasathiah ...
Di samping itu, di dalam korpus terdapat kata yang secara semantis berkorelasi dengan umat yaitu kelompok dan organisasi, sebagaimana terdapat dalam kalimat (10) dan (11) berikut.
- (10) Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat (wasathiah).
- (11) Pada ranah kemasyarakatan, Islam wasathiah terwujud dalam berbagai organisasi besar Islam yang umumnya berdiri jauh sebelum kemerdekaan RI.

SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam korpus Indonesian-Leipzig Corpora Collection ditemukan sembilan buah varian lexis *wasathiyah* yaitu (a) wasathiyah, (b) wasathiyah, (c) wasathiyah, (d) wasathiyah, (e) wasathiyah, (f) wasathiyah, (g) wasathiah, (h) wasathiyah, dan (i) wasathiah. Analisis terhadap

data menghasilkan temuan bahwa lexis *wasathiah* yang terdapat dalam korpus memiliki konotasi positif, konotasi netral dan konotasi negatif. Jumlah terbanyak adalah konotasi netral, diikuti oleh konotasi positif dan konotasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Antovic, Mihailo. (2003). The position of semantics within contemporary cognitive science. *Facta Universitatis. Series: Linguistics and Literature*, 2(10): 415-424.

Buseri K. (2015). *Islam wasathiyah dalam perspektif pendidikan*. Makalah dalam Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin.

Evans V. & Green M. (2006) . *Cognitive linguistics: an introduction*. Hillsdale, NJ: LEA and Edinburgh, Edinburgh University Press.

Kasdi A. (2019). *Wasathiyah Islam as the road to moderatism in Indonesia*. Al- Albab, 8(2).

Kridalaksana H. (2008). *Kamus linguistik. Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Prihandono. (2015). *Semantic prosody of words of effects in Indonesian*. Indonesian Journal of Applied Linguistics. 5 (2):101-110.

Sinclair J. (Ed.). (1987). *Looking up*. London: Collins COBUILD.

Wei-lun Lu. (2014). *Contextualization and blending: a cognitive linguistics approach to the semantics of In*. Theory & Practice in English Studies, 7(2).

Yulia Wati D. (2019). *Prosodi semantis kata serapan bahasa Arab pada korpus Indonesia (Indonesianwac) dan Malaysia (Malaysianwac)*. Surabaya: Universitas Airlangga.